
Academia Open



By Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Academia Open

Vol. 10 No. 2 (2025): December
DOI: 10.21070/acopen.10.2025.9559

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact	5
Cite this article	5
Title page	6
Article Title	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	7

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcode>

Academia Open

Vol. 10 No. 2 (2025): December
DOI: 10.21070/acopen.10.2025.9559

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

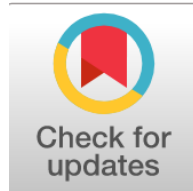
How to submit to this journal ([link](#))

Academia Open

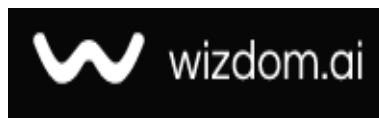
Vol. 10 No. 2 (2025): December
DOI: 10.21070/acopen.10.2025.9559

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact (*)



Save this article to Mendeley



(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Kesejahteraan Subjektif dan Altruisme Memprediksi Kesadaran Lingkungan: Subjective Well-Being and Altruism Predict Environmental Awareness

Riki Adimas Fitrianto, adimasdim18@gmail.com (*)

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Lely Ika Mariyati, ikalely@umsida.ac.id

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

(*) Corresponding author

Abstract

General Background: The growth of eco-tourism development requires psychological insights to support sustainable environmental management at the community level. **Specific Background:** Gunung Petung Village, particularly the Sumber Nyonya Waterfall area, represents a developing rural tourism destination where residents' environmental awareness plays a central role. **Knowledge Gap:** Limited empirical studies examine how subjective well-being and altruism jointly relate to environmental awareness within local tourism development contexts. **Aims:** This study investigates the role of subjective well-being and altruism in shaping environmental awareness among village residents. **Results:** Using a quantitative approach with 172 participants selected from a population of 336 residents, findings indicate that subjective well-being ($r=0.313$) and altruism ($r=0.319$) are positively correlated with environmental awareness, and jointly show significant statistical contribution ($F=16.087$, $p=0.001$). **Novelty:** The study integrates psychological well-being and prosocial orientation within a rural eco-tourism setting. **Implications:** The findings provide theoretical insight into psychological determinants of environmental consciousness and inform community-based strategies for sustainable tourism development.

Keywords: Environmental Awareness, Subjective Well-Being, Altruism, Sustainable Tourism, Community Psychology

Key Findings Highlights:

Subjective life satisfaction correlates positively with ecological consciousness.

Prosocial orientation is associated with stronger community-based conservation attitudes.

Psychological factors jointly contribute to sustainable rural tourism development.

Published date: 2026-02-15

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia dan sangat kaya akan sumber daya alam, seni, budaya dan adat istiadat. Indonesia juga terdiri dari beberapa daerah/provinsi, dan setiap daerah/provinsi terdiri dari beberapa kabupaten/kota. Pertumbuhan perekonomian Indonesia saat ini didorong oleh sektor-sektor utama yang mempunyai peranan sangat penting dalam pembangunan perekonomian, termasuk sektor pariwisata[1]. Desa Tuter atau dikenal juga dengan nama Nongkojajar merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tuter, sebelah barat Pegunungan Bromo. Desa ini terbagi menjadi 5 dusun, diantaranya yaitu: Gunung Petung, Kadipaten, Krajang 1, Krajang 2, dan Tuter Wetan. Dusun Gunung Petung mempunyai objek wisata alam yang indah berupa Air Terjun bernama Sumber Nyonya, Sumber Nyonya adalah salah satunya Air Terjun alami yang belum pernah dijajah banyak orang ini sangat cocok bagi sebagian orang yang menyukai wisata ekstrim melihat keindahan alam Indonesia. Air terjun ini merupakan salah satu keindahan alam Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Air mancur di Air Terjun Sumber Nyonya tingginya kurang lebih 15 meter. Uniknya, sumber Air Terjun Sumber Nyonya menyatu dengan singkapan bebatuan air terjun itu sendiri sebelum jatuh ke hulu sungai. Hal ini membuat air pancuran air terjun terbelah menjadi dua bagian saat mencapai kolam alami di bawahnya sehingga terlihat semakin eksotis. Menurut KPH Perhutani Pasuruan[2], air terjun tersebut masih dalam tahap mewujudkan potensinya untuk eksplorasi atau wisata. Oleh karena itu, fasilitas pendukung di sekitar kawasan Air Terjun belum dikembangkan, dan promosi pariwisata belum berjalan. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke air terjun ini masih sedikit, wisatawan sebagian besar merupakan warga lokal dan pecinta alam. Tidak ada loket tiket di kawasan air terjun ini, sehingga belum ada data pasti jumlah pengunjungnya. Namun sebagai kawasan wisata air terjun ini belum ada yang mengelola dan termasuk belum aktif sebagai kawasan wisata yang terbuka untuk umum, serta karena kurangnya kesadaran masyarakat akan potensi alamnya, Air Terjun Sumber Nyonya masih sepi sejak tahun 2018 hingga saat ini.

Lingkungan hidup yang bersih membawa kenyamanan dan kesehatan bagi setiap orang yang tinggal di dalamnya. Kewajiban masyarakat salah satunya adalah membangun kehidupan bermasyarakat yang tenteram, aman, dan sejahtera dimana masyarakat dapat berpartisipasi dan terlibat untuk pengembangan desa wisata dan pemberdayaan lingkungan[3]. Hal ini erat kaitannya dengan perlunya peningkatan kesadaran lingkungan di kalangan warga. Hassel[4] menjelaskan bahwa kesadaran adalah sebuah pikiran sadar yang menggambarkan akal, kesadaran, dan tercermin dalam perilaku kesadaran, di sisi lain, adalah keadaan atau keadaan sadar dan memiliki pengetahuan sadar[5]. Kesadaran lingkungan juga merupakan kombinasi dari unsur-unsur berikut: motivasi, pengetahuan dan keterampilan. Kesadaran lingkungan hidup adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai pengetahuan tentang lingkungan hidup dan permasalahannya, motivasi untuk menjaga lingkungan hidup, dan keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan lingkungan hidup[5].

Berdasarkan hasil survey awal dengan melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa warga sekitar yang dilakukan selama tiga bulan dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T), sehingga menghasilkan survey awal yang didapat yaitu masih rendahnya kesadaran lingkungan warga dalam membuang sampah, hal tersebut diketahui dari aliran air terjun yang masih tercemar di sebabkan limbah rumah tangga dan limbah peternakan yang dibuang begitu saja. Melihat dari survey awal tersebut, peran adanya sikap kepedulian terhadap sesama warga serta lingkungan hidupnya. Dari temuan survey awal didapatkan pendapat dari Jimenez dan Lafuente mengidentifikasi empat dimensi kesadaran lingkungan: Afektif, Kognitif, Konatif, dan Aktif. Dimensi afektif mencerminkan keprihatinan terhadap masalah lingkungan, dengan fokus pada tingkat keparahan, perhatian pribadi, prioritas, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai lingkungan. Dimensi kognitif berkaitan dengan pengetahuan tentang isu-isu lingkungan, termasuk informasi umum, pengetahuan khusus, dan kebijakan lingkungan. Dimensi konatif menunjukkan kesiapan untuk bertindak sesuai prinsip ekologi dan menerima peraturan pemerintah, mencakup persepsi, keinginan untuk bertindak, dan kesediaan menanggung biaya. Dimensi aktif melibatkan tindakan individu dan kolektif dalam perilaku ramah lingkungan serta pemulihan ekosistem[6]. Dembowski dan Hammeroyd merumuskan tiga komponen utama kesadaran lingkungan yang banyak digunakan untuk mengukur kesadaran lingkungan dalam berbagai penelitian oleh banyak peneliti, 3 komponen tersebut adalah: 1). *Cognitive Component* (Komponen Kognitif), unsur kognitif meliputi pengetahuan, proses ingatan, kecerdasan, kemampuan mengambil keputusan, dan perilaku pemecahan masalah. 2). *Affective Component* (Komponen Afektif), Komponen emosional adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perasaan dan emosi. Komponen emosional dari kesadaran lingkungan meliputi ketakutan, harapan, emosi, dan reaksi emosional terkait isu lingkungan. 3). *Conative Component* (Komponen Konatif), tindakan yang mengarah pada kontribusi individu dalam memecahkan masalah lingkungan[5].

Diener, Oishi, dan Tay mendeskripsikan *subjective well-being* sebagai penilaian individu terhadap kehidupan dan lingkungannya, baik secara kognitif maupun afektif [7]. Salah satu penjelasan adanya keterkaitan ini dikarenakan beberapa individu yang memandang bahwa lingkungan yang baik dan nyaman dapat meningkatkan kesehatan fisik atau mental dari dalam jangka panjang, sehingga mereka menunjukkan kesadaran lingkungan demi keberlanjutan kesehatan fisik dan mental yang mereka miliki[8]. Salah satu unsur dari *subjective well-being* sendiri adalah adanya keselarasan antara individu dengan lingkungan sosial atau lingkungan alam[9]. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan pula kesadaran lingkungan dapat dipengaruhi oleh *subjective well-being*.

Dalam psikologi positif, kesejahteraan disebut sebagai "*subjective well-being*". Orang dengan *subjective well-being* yang tinggi ditandai dengan perasaan sejahtera dan emosi positif. Menurut Argyle, orang dengan *subjective well-being* yang tinggi justru merasa bahagia dan puas dengan teman, keluarga, dan lingkungannya. Selain itu, Argyle menyatakan bahwa orang dengan *subjective well-being* yang tinggi lebih kreatif, optimis, pekerja keras, tidak mudah menyerah, dan lebih banyak tersenyum dibandingkan orang yang menggambarkan dirinya tidak bahagia[10]. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya SWB seseorang. Contohnya termasuk diskriminasi, penyakit mental, membesarkan anak, pekerjaan yang baik, kehidupan rumah tangga, kualitas udara yang baik, lingkungan yang hijau, perbedaan usia, dan perilaku lingkungan[11].

Subjective well-being terkait dengan rasa puas seseorang akan kondisi hidupnya, seringkali seseorang merasakan emosi positif dan jarang merasakan emosi negatif. Banyak orang yang merasa puas dengan penghasilan yang didapat sehingga dapat merasakan kesenangan dan ketenangan dalam hidupnya, namun ada juga yang merasa tidak pernah puas dengan penghasilan yang didapat, sehingga tidak dapat merasakan kesenangan dan ketenangan dalam hidupnya[12]. *Subjective well-being* adalah evaluasi individu terhadap kehidupannya, termasuk evaluasi kognitif terhadap kepuasan hidup dan evaluasi afektif terhadap suasana hati dan emosi. Reaksi emosional individu, kepuasan domain, dan penilaian global terhadap kepuasan hidup, ide-ide spesifik yang perlu dipahami setiap individu.[13].

Subjective well-being dapat dibagi menjadi dua aspek: evaluasi kognitif dan evaluasi emosional. Penilaian kognitif merupakan penilaian terhadap kepuasan hidup seseorang. Penilaian emosional merupakan evaluasi terhadap suasana hati dan emosi yang sering dirasakan orang dalam hidupnya, berikut adalah komponen : 1.) Dimensi Kognitif, merupakan penilaian atau penilaian terhadap kepuasan individu. Penilaian aspek kognitif dapat dikategorikan menjadi penilaian global dan penilaian spesifik atau domain, penilaian kepuasan hidup secara global merupakan penilaian atau evaluasi terhadap kehidupan individu yang mencerminkan kepuasan hidup individu tersebut. Kepuasan pribadi secara umum mengacu pada evaluasi keseluruhan seseorang. 2.) Dimensi afektif, dimensi afektif mencerminkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan individu dengan mengkaji jenis-jenis reaksi emosional yang hadir. Peneliti dapat memahami bagaimana individu mengevaluasi situasi dan peristiwa dalam kehidupannya. Secara umum aspek emosi dapat dibedakan menjadi evaluasi adanya emosi positif dan evaluasi emosi negative menggambarkan emosi positif sebagai kombinasi kegembiraan (arousal) dan kesenangan (pleasure). Emosi meliputi keaktifan, kesiapan, dan kebahagiaan. Emosi negatif adalah kombinasi dari kegembiraan dan ketidaknyamanan. Emosi negatif mencakup perasaan seperti kecemasan, kesedihan, dan ketakutan[13].

Adapun definisi dari altruisme sendiri melibatkan perilaku - perilaku yang dilakukan oleh seorang individu untuk meningkatkan *well-being* orang lain tanpa harapan akan adanya balasan yang diterima[14]. Menambahkan hal tersebut, Stern menjelaskan bahwa perilaku individu atau kelompok terhadap lingkungannya merupakan sebuah hasil dari altruisme yang dimiliki[15]. Hal ini mengisyaratkan adanya keterkaitan antara kesadaran lingkungan dan juga perilaku altruisme. Altruisme diyakini ada pada sebagian besar manusia, bermanifestasi pada tingkat yang lebih besar atau lebih kecil tergantung pada situasi atau keadaan di mana individu tersebut berada. Konsep altruisme sering disalahartikan dengan konsep perilaku membantu dan memberi, namun keduanya merupakan konsep yang berbeda. Konsep pertolongan mengacu pada tindakan menolong atau mendampingi seseorang dengan tujuan tertentu dan mungkin menyiratkan suatu keuntungan[16]. Adapun beberapa karakteristik yang terdapat pada altruisme diantaranya :1). Memberikan perhatian kepada orang lain, 2). Mempunyai rasa tolong menolong dan membantu, 3). Meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri. Perilaku yang mengutamakan kepentingan umum atau orang lain di atas kepentingan pribadi disebut juga dengan perilaku altruisme. Altruisme adalah tindakan sukarela memberikan bantuan kepada orang lain guna meningkatkan kesejahteraannya, tanpa menghiraukan kepentingan pribadi. Altruisme merupakan ideologi yang pada dasarnya mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Altruisme adalah motivasi untuk secara tidak sadar meningkatkan *well-being* orang lain demi keuntungan pribadi. Orang dengan sifat altruistik masih peduli dan mau membantu[17]. Altruisme terdiri dari tiga aspek diantaranya 1) Perhatian terhadap orang lain, orang membantu orang lain karena cinta, pengabdian, dan kesetiaan tanpa mencari imbalan bagi dirinya sendiri. 2) Keinginan menolong orang lain, menolong orang lain berdasarkan keinginan hati nurani yang tulus, tanpa dipengaruhi orang lain. 3) Membantu orang lain dan mendahulukan kepentingan mereka di atas kepentingan anda sendiri[18].

Orang yang tidak egois dan tulus peduli terhadap orang lain serta mau membantu orang lain disukai orang lain. Dari perasaan kasih sayang inilah muncul penerimaan dan rasa cinta dari orang yang ditolong. Orang yang diterima dan dicintai orang lain akan lebih puas dengan kehidupannya. Selain itu, membantu orang lain memberi Anda kepuasan karena mengetahui bahwa Anda masih bisa membantu orang lain, dan perasaan bahwa ada orang lain yang tidak berada dalam kondisi yang lebih baik dari Anda. Perasaan ini memungkinkan Anda untuk lebih menerima situasi hidup Anda sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Hurlock, kepuasan hidup seseorang dipengaruhi oleh beberapa aspek, antara lain penerimaan terhadap keadaan diri, penerimaan dan kasih sayang dari orang lain, dan pada akhirnya kinerja. Kepuasan hidup merupakan evaluasi kognitif individu mengenai seberapa baik dan puasny mereka terhadap pencapaian dan kemampuan menikmati pengalaman sepanjang hidupnya[19].

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Visita dan Priyanti yang menyatakan bahwa *well-being* dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkatan kesadaran lingkungan pada individu[20]. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Tamar et al menunjukkan bahwa terdapat perilaku prososial, termasuk altruism secara konsisten menjadi prediktor dari perilaku dan juga sikap yang ditunjukkan individu terhadap lingkungan[21]. Namun demikian masih jarang ditemukan penelitian yang mencoba untuk menjelaskan fenomena kesadaran lingkungan jika ditinjau dari perspektif psikologi positif seperti *subjective well-being* dan altruism. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti menilai bahwa topik penelitian ini menarik dan memiliki nilai kebaruan untuk diteliti lebih lanjut. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *subjective well-being* dan altruisme terhadap kesadaran lingkungan. Maka diambil hipotesa sebagai berikut; Hipotesis 1, *Subjective well-being* dan altruisme secara bersama berperan terhadap kesadaran lingkungan. Hipotesis 2 *Subjective well-being* berperan terhadap kesadaran lingkungan. Hipotesis 3, Atruisme berperan terhadap kesadaran lingkungan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian korelasional untuk mengetahui keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga daerah Gunung Petung dengan jumlah 336 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan tabel *Isaac* dan *Michael* dengan taraf kesalahan 5% sehingga didapatkan

jumlah sampel yang harus dikumpulkan sebanyak 172 penduduk. Teknik Sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis *non probability* dengan teknik *Accidental Sampling*. Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan skala yang telah digunakan dalam penelitian terdahulu. Skala ini berjenis skala *likert* dengan alternatif jawaban berupa Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS).

Tiga instrumen penelitian digunakan untuk mengambil data sampel yang telah di tentukan tersebut. Pada instrumen skala kesadaran lingkungan variabel Y dengan mengambil 3 aspek meliputi *general belief*, *personal attitude dan information/knowledge* serta indikator yang di kembangkan oleh Shancez dan Lafuente[1], yang terdiri dari 23 aitem meliputi *favorable* dan *unfavorable* dengan nilai reliabilitas 0.937. Pada instrumen *subjective well-being* variabel X¹ Diener[2] yang terdiri dari 20 aitem *favorable* dan *unfavorable* yang terdiri dari 8 aitem dimensi kognitif meliputi kepuasan hidup dan 12 aitem dimensi afektif yaitu 6 aitem afektif positif meliputi perasaan bahagia, semangat dan fokus terhadap perhatian dan 6 aitem afek negatif yang meliputi kesedihan, kecemasan dan mudah tersinggung. Diperoleh hasil akhir dengan nilai reliabilitas dengan validitas konstruk bernilai $chi-square = 1646.00$, $df = 170$, $p-value = 0.00000$, $RMSEA = 0,202$. Pada instrumen *altruisme* variabel X² dengan mengambil 5 aspek meliputi Empati, Mempercayai dunia yang adil, Tanggung jawab sosial, Locus of control internal serta Egosentrime rendah dan indikator yang di kembangkan oleh Ruston terdiri dari 37 aitem *favorable* dan *unfavorable* dengan mempunyai nilai reliabilitas 0.945. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisa regresi berganda. Adapun *software* yang digunakan untuk melakukan analisa data adalah *JASP 0.16* versi 0.16.0

Hasil dan Pembahasan

1. Deskriptif Data Penelitian

Tujuan dari analisis deskriptif data penelitian adalah untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang respons dari sampel penelitian terhadap variabel *Subjective Well-Being*, *Altruisme*, dan *Kesadaran Lingkungan* yang dikumpulkan selama penelitian lapangan.

Descriptive Statistics